BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

a. Implementasi Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Implementasi

Implementasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merealisasikan rencana, program, kebijakan, maupun gagasan yang sebelumnya telah disusun agar dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Implementasi menjadi bagian penting dalam suatu program karena keberhasilan sebuah rencana tidak hanya ditentukan oleh bagaimana rencana tersebut disusun, tetapi juga bagaimana rencana tersebut dilaksanakan secara konsisten dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai proses menerapkan suatu konsep atau program ke dalam tindakan yang nyata dan terarah.(Mansur, 2021)

Menurut Mulyasa (2013), implementasi merupakan proses menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis sehingga dapat memberikan perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap peserta didik. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi dalam bidang pendidikan tidak hanya berorientasi pada terlaksananya suatu kegiatan, tetapi juga memperhatikan perubahan yang diharapkan muncul pada diri peserta didik setelah kegiatan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, implementasi mempunyai hubungan yang erat dengan proses pendidikan karena pelaksanaan suatu program diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah direncanakan.(Silvia & Tirtoni, 2023)

George C. Edwards III (1980) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan atau program dipengaruhi oleh empat unsur utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Komunikasi diperlukan agar tujuan, petunjuk, dan standar pelaksanaan

suatu program dapat dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat. Apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik, pelaksanaan program dapat mengalami kesalahpahaman dan tidak sesuai dengan tujuan awal. Selanjutnya, sumber daya berkaitan dengan ketersediaan tenaga pelaksana, fasilitas, waktu, serta dukungan lain yang dibutuhkan agar suatu program dapat berjalan dengan baik.(Muhammad Rusydi & Dadang Mashur, 2024)

Unsur berikutnya adalah disposisi yang berhubungan dengan sikap, kemauan, komitmen, serta kesungguhan para pelaksana dalam menjalankan program. Suatu program akan sulit mencapai keberhasilan apabila pihak yang bertugas melaksanakannya tidak memiliki kemauan dan komitmen yang baik. Sementara itu, struktur birokrasi berkaitan dengan pembagian tugas, mekanisme kerja, prosedur, dan koordinasi antarbagian dalam pelaksanaan suatu program. Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa implementasi merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen yang saling berhubungan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Mazmanian dan Sabatier yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kejelasan tujuan program, dukungan teori yang memadai, serta komitmen pihak-pihak yang melaksanakan program. Program yang memiliki tujuan jelas akan lebih mudah dilaksanakan dan dievaluasi karena setiap pelaksana memahami arah yang hendak dicapai.(Rosmalia, 2021)

Dengan demikian, implementasi tidak dapat dipandang sebagai kegiatan teknis semata, tetapi merupakan proses yang membutuhkan perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses menerapkan atau melaksanakan suatu program secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, implementasi dimaknai sebagai proses pelaksanaan kegiatan religius di SMP Pancasila Mojowarno Jombang yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

dengan tujuan membentuk akhlak peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Kegiatan Religius

Kegiatan religius merupakan berbagai aktivitas yang berlandaskan nilai-nilai dan ajaran agama serta dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan perilaku keagamaan seseorang. Secara bahasa, kegiatan dapat diartikan sebagai aktivitas atau tindakan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan religius berkaitan dengan sesuatu yang bersifat keagamaan, keyakinan, penghayatan, maupun pengamalan terhadap ajaran agama. Dengan demikian, kegiatan religius dapat dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai agama dan diarahkan untuk membentuk sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.(Hikmah, 2022)

Dalam kehidupan pendidikan, kegiatan religius memiliki kedudukan penting karena menjadi salah satu sarana untuk memperkenalkan, menanamkan, dan membiasakan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Nilai agama yang diberikan melalui pembelajaran di kelas akan lebih mudah dipahami dan dihayati apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap hal-hal gaib maupun pelaksanaan ritual ibadah, tetapi mencakup keseluruhan perilaku manusia yang diarahkan untuk memperoleh keridaan Allah Swt. Berdasarkan pandangan tersebut, religiusitas tidak hanya dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur’an, berdoa, dan berdzikir, tetapi juga dapat dilihat melalui perilaku sosial seseorang. Kejujuran, kedisiplinan, amanah, sopan santun, kepedulian, serta sikap menghormati orang lain juga merupakan bagian dari pengamalan nilai keagamaan.(Baiti et al., 2022)

Muhaimin membagi religiusitas menjadi dua dimensi utama, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal berkaitan dengan

hubungan manusia dengan Allah Swt. yang diwujudkan melalui berbagai bentuk ibadah, doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, serta ketaatan terhadap perintah agama. Adapun dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan. Dimensi tersebut dapat diwujudkan melalui sikap menghormati guru, menyayangi teman, membantu orang lain, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.(Pangestu, 2024)

Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan religius di sekolah merupakan bentuk nyata dari proses internalisasi nilai-nilai agama. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi diwujudkan dalam bentuk pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus. Kegiatan religius yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.(Biantoro & Rahmatullah, 2025)

Dengan demikian, kegiatan religius dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang bersumber dari ajaran Islam dan dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, serta berkesinambungan untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan sekaligus membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

a. Bentuk-Bentuk Kegiatan Religius

Kegiatan religius di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan, kondisi, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Bentuk kegiatan tersebut tidak terbatas pada aktivitas ibadah yang bersifat ritual, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kegiatan religius dapat menjadi bagian dari budaya sekolah dan tidak hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.(Narimo, 2020)

Beberapa bentuk kegiatan religius yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah antara lain sebagai berikut.

1) Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat Dhuha berjamaah merupakan salah satu bentuk kegiatan religius yang dapat digunakan sebagai sarana pembiasaan ibadah kepada peserta didik. Pelaksanaan shalat Dhuha secara rutin dapat melatih peserta didik untuk meluangkan waktu dalam menjalankan ibadah di tengah aktivitas pendidikan. Selain itu, kegiatan tersebut dapat membentuk kedisiplinan, keteraturan, serta kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah.

Pelaksanaan secara berjamaah juga memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah bersama-sama. Dalam kegiatan tersebut terdapat nilai kebersamaan, ketertiban, dan kepatuhan terhadap aturan. Apabila dilakukan secara konsisten dan dibimbing oleh guru, shalat Dhuha dapat menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam kehidupan peserta didik.

2) Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat Dzuhur berjamaah merupakan bentuk kegiatan religius yang dilaksanakan untuk membiasakan peserta didik menjalankan kewajiban ibadah secara tertib. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk meninggalkan aktivitas sementara ketika waktu ibadah telah tiba dan kemudian melaksanakan shalat secara bersama-sama.

Selain menanamkan ketaatan kepada Allah Swt., shalat Dzuhur berjamaah juga dapat membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Peserta didik dibiasakan mengikuti jadwal, menjaga ketertiban, serta melaksanakan ibadah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sekolah.

3) Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan kegiatan sederhana yang memiliki nilai pendidikan cukup penting. Kegiatan tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk

selalu mengingat Allah Swt. sebelum memulai aktivitas serta mensyukuri proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik diarahkan agar memahami bahwa kegiatan belajar juga merupakan bagian dari aktivitas yang bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang baik. Kebiasaan berdoa juga dapat menumbuhkan sikap rendah hati dan kesadaran bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan manusia, tetapi juga atas pertolongan Allah Swt.

4) Membaca Al-Qur'an atau Surah Yasin

Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk pembiasaan yang diarahkan untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap kitab suci. Melalui kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin, peserta didik memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan membaca sekaligus membangun kedekatan dengan ajaran Islam.

Kegiatan tersebut juga dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih religius. Pembiasaan membaca Al-Qur'an diharapkan tidak berhenti pada kemampuan membaca, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan yang diarahkan untuk membiasakan peserta didik menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan tahfidz tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal, tetapi juga membutuhkan kedisiplinan, ketekunan, kesabaran, tanggung jawab, dan konsistensi.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik membutuhkan bimbingan guru agar proses hafalan dapat dilakukan secara terarah. Kegiatan murojaah dan setoran hafalan dapat menjadi bagian dari proses pembinaan sehingga peserta didik tidak hanya mampu menambah hafalan, tetapi juga menjaga hafalan yang telah dimiliki.

6) Istighasah dan Tahlil

Istighasah dan tahlil merupakan kegiatan keagamaan yang dapat dilaksanakan secara berkala sebagai sarana meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibiasakan untuk berdoa, berdzikir, serta mengingat kebesaran Allah SWT.

Kegiatan istighasah dan tahlil juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan karena dilaksanakan secara bersama-sama oleh warga sekolah. Selain itu, kegiatan tersebut dapat menjadi sarana pembinaan spiritual agar peserta didik memiliki kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

7) Budaya 5S

Budaya 5S yang terdiri atas Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun merupakan bentuk kegiatan religius yang berkaitan erat dengan perilaku sosial peserta didik. Pembiasaan tersebut mengajarkan peserta didik untuk membangun hubungan yang baik dengan guru, teman, maupun warga sekolah lainnya.

Sikap senyum dan salam dapat menciptakan suasana interaksi yang lebih positif, sedangkan sikap sopan dan santun dapat membentuk kebiasaan peserta didik dalam menghargai orang lain. Dengan demikian, budaya 5S menjadi salah satu bentuk penerapan nilai agama dalam hubungan sosial sehari-hari.

8) Kegiatan Jumat Religius

Kegiatan Jumat religius dapat menjadi sarana pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut dapat diisi dengan berbagai aktivitas keagamaan sesuai dengan program sekolah. Melalui kegiatan Jumat religius, sekolah memiliki ruang khusus untuk memberikan penguatan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik secara bersama-sama.

9) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam merupakan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai dan sejarah dalam Islam. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus menumbuhkan rasa kecintaan terhadap ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai bentuk tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan religius memiliki cakupan yang cukup luas. Kegiatan religius tidak hanya berupa ibadah ritual, tetapi juga meliputi kegiatan pembiasaan, pembelajaran keagamaan, serta perilaku sosial. Keseluruhan kegiatan tersebut dapat menjadi sarana pembentukan akhlak apabila dilaksanakan secara konsisten, diberikan keteladanan, dan disertai dengan bimbingan guru.

3. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq (الأخلاق), yang berasal dari kata khuluq yang memiliki makna perangai, tabiat, karakter, kebiasaan, atau sifat yang tertanam dalam diri seseorang. Sifat tersebut dapat mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa membutuhkan pertimbangan yang panjang. Dalam pendidikan Islam, akhlak merupakan salah satu aspek penting karena berkaitan dengan kualitas kepribadian dan perilaku seseorang.(Sa’Diyah, 2020)

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga dari sifat tersebut muncul berbagai perbuatan secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Berdasarkan pengertian tersebut, akhlak bukan sekadar tindakan yang dilakukan sesaat, tetapi merupakan keadaan batin yang telah menjadi kebiasaan dan kemudian tercermin melalui perilaku.(Fajri & Mukaroma, 2020)

Apabila sifat yang tertanam dalam diri seseorang mendorong munculnya perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai kebaikan,

maka sifat tersebut disebut sebagai akhlak mahmudah atau akhlak terpuji. Sebaliknya, apabila sifat tersebut mendorong munculnya perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka disebut sebagai akhlak mazmumah atau akhlak tercela.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa akhlak tidak hanya berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak harus dilakukan secara menyeluruh. Pembentukan akhlak tidak cukup melalui pemberian pengetahuan, tetapi membutuhkan pembiasaan, keteladanan, pengalaman, dan penguatan nilai dalam kehidupan sehari-hari.(Nata, 2020)

Al-Qur'an juga memberikan penegasan mengenai pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْأٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. merupakan teladan utama bagi umat Islam. Keteladanan Rasulullah Saw. dapat dilihat melalui berbagai sifat terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, kesantunan, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu menempatkan keteladanan sebagai salah satu unsur penting dalam proses pembentukan perilaku peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, akhlak dapat dimaknai sebagai sifat atau karakter yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap, perkataan, maupun perbuatan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

a. Macam-Macam Akhlak

Akhlak pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Pembagian tersebut didasarkan pada nilai baik dan buruk yang terdapat dalam perilaku seseorang. (Mustofa & Kurniasari, 2020)

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah merupakan akhlak terpuji yang mencerminkan kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang. Akhlak tersebut dapat terlihat melalui perkataan, sikap, maupun perbuatan yang memberikan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

Contoh akhlak mahmudah antara lain jujur, amanah, adil, pemaaf, ramah, rendah hati, bertanggung jawab, disiplin, menghormati orang lain, menjaga sopan santun, serta peduli terhadap sesama. Dalam kehidupan peserta didik, akhlak tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan berkata benar, mengerjakan tugas dengan tanggung jawab, menaati aturan sekolah, menghormati guru, membantu teman, menjaga kebersihan, dan melaksanakan ibadah dengan tertib.

Akhlak terpuji tidak cukup hanya diketahui sebagai konsep, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah perlu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan akhlak tersebut.

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah merupakan perilaku tercela yang bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kebaikan. Perilaku tersebut dapat muncul akibat adanya sifat buruk yang tertanam dalam diri seseorang. Contoh akhlak mazmumah antara lain berbohong, khianat, zalim, dengki, sombong, meremehkan orang lain, tidak bertanggung jawab, serta melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Dalam kehidupan sekolah, akhlak tercela dapat terlihat melalui perilaku tidak disiplin, berkata kasar, tidak menghormati guru,

melakukan kebohongan, mengganggu teman, tidak menjaga kebersihan, atau tidak menaati peraturan sekolah. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak hanya bertujuan menumbuhkan perilaku terpuji, tetapi juga mencegah dan mengurangi munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai agama.

Akhlak mahmudah dan mazmumah menjadi dua sisi yang penting dalam pendidikan akhlak. Pendidikan perlu mendorong peserta didik untuk memperkuat sifat-sifat terpuji sekaligus menghindari sifat-sifat tercela (Pengampu & Setyawati, 2022).

b. Ruang Lingkup dan Indikator Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam pendidikan Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Ketiga ruang lingkup tersebut menjadi bagian yang saling berhubungan dalam membentuk kepribadian peserta didik.(Syafiqurrohman, 2020)

1) Akhlak kepada Allah Swt.

Akhlak kepada Allah Swt. merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kesadaran manusia sebagai hamba. Akhlak tersebut diwujudkan melalui menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan ibadah, berdoa, membaca Al-Qur’an, berdzikir, bersyukur, serta berusaha menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

Dalam konteks peserta didik, akhlak kepada Allah dapat terlihat melalui kesungguhan mengikuti kegiatan ibadah, melaksanakan shalat, membaca Al-Qur’an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama.

2) Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan perilaku yang menunjukkan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain. Akhlak tersebut mencakup kejujuran, sopan santun, menghormati

guru, menyayangi teman, membantu orang lain, menjaga perkataan, bertanggung jawab, serta mampu menghargai perbedaan.

Dalam lingkungan sekolah, akhlak kepada sesama dapat dilihat dari bagaimana peserta didik berbicara kepada guru, berinteraksi dengan teman, menaati aturan bersama, membantu teman yang membutuhkan, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain.

3) Akhlak kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan merupakan perilaku manusia dalam menjaga dan memperlakukan lingkungan secara baik. Islam mengajarkan manusia untuk menjaga kebersihan, tidak merusak lingkungan, serta menggunakan fasilitas dan sumber daya secara bertanggung jawab.

Di lingkungan sekolah, akhlak kepada lingkungan dapat terlihat melalui kebiasaan menjaga kebersihan kelas dan halaman sekolah, membuang sampah pada tempatnya, merawat fasilitas sekolah, serta menjaga lingkungan agar tetap tertib dan nyaman.

Berdasarkan ruang lingkup tersebut, indikator akhlak yang digunakan dalam penelitian ini meliputi disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, menghormati guru, kepedulian terhadap sesama, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Indikator tersebut dipilih karena dapat diamati melalui perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Disiplin dapat terlihat dari kepatuhan peserta didik terhadap jadwal dan aturan kegiatan. Sopan santun dapat dilihat dari cara berbicara dan berinteraksi dengan guru maupun teman. Tanggung jawab dapat dilihat dari kesungguhan melaksanakan tugas dan kewajiban. Kejujuran terlihat dari kesesuaian perkataan dengan kenyataan serta tidak melakukan kecurangan. Sikap hormat kepada guru terlihat melalui cara peserta didik berkomunikasi dan memperlakukan guru. Kepedulian terhadap sesama terlihat melalui

kesediaan membantu dan menghargai orang lain. Adapun ketaatan beragama dapat dilihat melalui kesungguhan peserta didik dalam mengikuti dan menjalankan kegiatan ibadah.

4. Proses Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan proses yang dilakukan secara bertahap dan membutuhkan waktu. Akhlak tidak terbentuk secara langsung hanya melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus. Peserta didik perlu memperoleh pengetahuan mengenai nilai kebaikan, memiliki kesadaran terhadap pentingnya nilai tersebut, kemudian membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.(Maulida & Ratnasari, 2024)

Kegiatan religius memiliki hubungan yang erat dengan proses pembentukan akhlak peserta didik. Melalui kegiatan religius yang dilakukan secara rutin, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai agama. Kebiasaan tersebut apabila dilakukan secara konsisten dapat berkembang menjadi perilaku yang melekat dalam kehidupan peserta didik.

Proses pendidikan karakter yang komprehensif mencakup tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu penanaman pemahaman mengenai nilai kebaikan atau aspek kognitif moral, penumbuhan kesadaran dan rasa cinta terhadap kebaikan atau aspek afektif moral, serta pembiasaan melakukan tindakan nyata atau aspek aksi moral. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak cukup hanya mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga perlu memiliki kesadaran untuk mencintai kebaikan dan membiasakan diri melaksanakannya.(Alpin Maulana et al., 2025)

Muhaimin menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi agama secara teoritis. Nilai agama perlu diwujudkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an, berdoa, dan berdzikir dapat melatih kedisiplinan,

tanggung jawab, kesabaran, serta kesadaran spiritual peserta didik.(Mubin & Moh. Arif Furqon, 2023)

Tafsir (2023) juga menegaskan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara terus-menerus dan terinternalisasi dengan baik dapat berkembang menjadi karakter yang menetap pada diri peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan dengan pengawasan dan pendampingan pendidik dapat membantu peserta didik membangun kontrol diri sehingga mampu menghindari perilaku yang menyimpang serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan akhlakul karimah.(Anam, 2025)

Abuddin Nata menegaskan bahwa kegiatan religius yang efektif merupakan kegiatan yang mampu mengintegrasikan keimanan, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami ajaran Islam, tetapi juga menghayati dan menerapkannya melalui perilaku sosial seperti menghormati guru, berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, membantu teman, serta menaati peraturan sekolah.(F. M. Ramadhani et al., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, proses pembentukan akhlak melalui kegiatan religius dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui beberapa unsur, yaitu pemahaman, pembiasaan, keteladanan, pendampingan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam implementasinya di sekolah, proses tersebut dapat dilihat melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan Kegiatan Religius

Perencanaan merupakan tahap awal yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan religius. Melalui perencanaan, sekolah menentukan tujuan, bentuk kegiatan, jadwal, penanggung jawab, sarana, serta mekanisme evaluasi yang akan digunakan. Perencanaan diperlukan agar kegiatan religius tidak berjalan secara spontan atau tidak terarah, tetapi memiliki tujuan yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

George R. Terry menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan tujuan sekaligus menetapkan langkah-langkah yang

diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien. Dalam bidang pendidikan, perencanaan menjadi pedoman bagi guru dan pihak sekolah dalam melaksanakan program pembinaan peserta didik.(Azhari, 2024)

Nana Sudjana menyatakan bahwa perencanaan pendidikan mencakup penetapan tujuan, penyusunan program, pemilihan metode, pemanfaatan sarana, serta penyiapan sistem evaluasi. Perencanaan yang dilakukan secara sistematis akan membantu kegiatan berjalan secara terarah dan lebih mudah dikendalikan.(Putrianingsih et al., 2021)

Dalam implementasi kegiatan religius, perencanaan dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, sekolah menentukan tujuan kegiatan, seperti meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik serta membentuk perilaku disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Kedua, sekolah menyusun program kegiatan yang sesuai dengan tujuan. Program tersebut dapat berupa shalat Dhuha berjamaah, shalat Dzuhur berjamaah, membaca doa, membaca Al-Qur’an atau Surah Yasin, tahfidz Al-Qur’an, istighasah dan tahlil, budaya 5S, kegiatan Jumat religius, serta peringatan hari besar Islam.

Ketiga, sekolah menentukan jadwal dan penanggung jawab setiap kegiatan. Kejelasan jadwal diperlukan agar kegiatan dapat dilaksanakan secara rutin, sedangkan penanggung jawab diperlukan agar terdapat pihak yang mengawasi dan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana.

Keempat, sekolah menyiapkan sarana dan sumber daya yang diperlukan. Sarana tersebut dapat berupa mushala, Al-Qur’an, pengeras suara, tempat wudhu, serta fasilitas pendukung lainnya. Ketersediaan sarana menjadi salah satu unsur penting karena dapat mempermudah peserta didik dalam mengikuti kegiatan religius.

Kelima, sekolah melakukan koordinasi dengan orang tua. Kerja sama antara sekolah dan keluarga diperlukan agar pembiasaan nilai

religius tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dapat diperkuat di lingkungan rumah.

Dengan demikian, perencanaan yang matang menjadi dasar penting agar kegiatan religius dapat dilaksanakan secara terarah dan memiliki keterkaitan yang jelas dengan tujuan pembentukan akhlak peserta didik.

b. Pelaksanaan Kegiatan Religius

Pelaksanaan merupakan tahap penerapan program yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini, kegiatan religius diwujudkan dalam aktivitas nyata yang melibatkan peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah. Pelaksanaan yang konsisten akan membantu membentuk budaya religius yang menjadi bagian dari kehidupan sekolah.

Mulyasa menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan proses mewujudkan suatu rencana menjadi tindakan nyata agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam kegiatan religius, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga memiliki peran sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik.(Kartika & Arifudin, 2023)

Muhaimin menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh pembiasaan dan keteladanan. Peserta didik akan lebih mudah mengikuti perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya memperoleh nasihat secara lisan.(Syaroh, 2020)

Pelaksanaan kegiatan religius dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang telah direncanakan. Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah menjadi sarana pembiasaan ibadah sekaligus membangun kedisiplinan. Membaca doa dan Al-Qur’an dapat menciptakan suasana pembelajaran yang religius. Budaya 5S dapat membangun kebiasaan berinteraksi secara sopan. Penghormatan kepada guru dapat menanamkan sikap tawadhu’ dan rasa hormat. Sementara itu, keteladanan guru menjadi bagian yang sangat penting karena peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai perilaku yang baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga memberikan contoh, mengingatkan dengan cara yang baik, memberikan motivasi, serta mendampingi siswa yang mengalami kesulitan. Semangat guru dalam membimbing menjadi salah satu unsur penting karena peserta didik pada usia remaja masih membutuhkan arahan dalam membentuk kebiasaan dan karakter.

Keteladanan guru dapat terlihat dari kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kesantunan dalam berbicara, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap peserta didik. Ketika guru memberikan contoh secara langsung, peserta didik memperoleh model perilaku yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan religius tidak hanya menuntut keterlibatan peserta didik, tetapi juga membutuhkan komitmen dan keteladanan dari guru. Pelaksanaan yang dilakukan secara rutin, konsisten, dan disertai pendampingan diharapkan mampu mengubah kegiatan religius menjadi kebiasaan positif yang kemudian berkembang menjadi akhlak.

c. Evaluasi Kegiatan Religius

Evaluasi merupakan tahap yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan sekaligus mengetahui bagian yang masih perlu diperbaiki. Evaluasi kegiatan religius tidak hanya berkaitan dengan apakah peserta didik hadir atau mengikuti kegiatan, tetapi juga melihat perubahan sikap dan perilaku yang muncul setelah kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi mengenai suatu program untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dan menjadi dasar dalam menentukan keputusan. Sementara itu, Stufflebeam melalui model CIPP menjelaskan bahwa evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil program. Dengan

pendekatan tersebut, kekurangan dalam suatu program dapat diketahui sehingga dapat dilakukan perbaikan.(Andreas Putra et al., 2021)

Dalam implementasi kegiatan religius, evaluasi dapat dilakukan melalui observasi perilaku peserta didik. Guru dapat mengamati kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan, kesopanan dalam berbicara, tanggung jawab, kejujuran, sikap menghormati guru, dan kepedulian terhadap teman.

Selain observasi, evaluasi juga dapat dilakukan melalui penilaian sikap menggunakan catatan guru, jurnal perilaku, atau lembar observasi. Instrumen tersebut dapat membantu guru mengetahui perkembangan perilaku peserta didik secara lebih terarah.

Evaluasi juga dapat dilakukan melalui rapat antara kepala sekolah dan guru. Dalam rapat tersebut dapat dibahas tingkat keterlaksanaan kegiatan, hambatan yang ditemukan, perkembangan peserta didik, serta langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Dengan adanya evaluasi bersama, sekolah dapat menentukan tindakan yang lebih tepat untuk meningkatkan keberhasilan program.

Kerja sama dengan orang tua juga dapat menjadi bagian dari evaluasi. Perubahan perilaku peserta didik tidak hanya dapat diamati di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan keluarga. Informasi dari orang tua dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui apakah kebiasaan yang dibangun di sekolah mulai diterapkan oleh peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar tindak lanjut. Sekolah dapat melakukan perbaikan jadwal, meningkatkan pengawasan, menambah variasi kegiatan, memperkuat bimbingan guru, maupun memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan religius.

Menurut Muhaimin, evaluasi pembentukan karakter religius lebih menitikberatkan pada perubahan perilaku nyata peserta didik daripada sekadar penguasaan materi agama. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan

religius dapat dilihat dari sejauh mana nilai-nilai yang diperoleh melalui kegiatan tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. (Aziz, 2025)

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan akhlak melalui implementasi kegiatan religius merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Proses tersebut diawali dengan perencanaan, yaitu menentukan tujuan, menyusun program, menetapkan jadwal dan penanggung jawab, menyiapkan sarana, serta membangun koordinasi dengan orang tua. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yaitu menerapkan kegiatan religius melalui pembiasaan ibadah, budaya 5S, membaca Al-Qur'an, tahfidz, kegiatan keagamaan, penghormatan kepada guru, serta keteladanan dan pendampingan guru. Tahap terakhir adalah evaluasi, yaitu mengamati perubahan perilaku, menilai sikap peserta didik, melakukan rapat evaluasi, melibatkan orang tua, dan melaksanakan tindak lanjut.

Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam membentuk akhlak peserta didik. Perencanaan memberikan arah bagi kegiatan, pelaksanaan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan sekaligus memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan. Apabila ketiga tahapan tersebut dilakukan secara konsisten, maka kegiatan religius tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi dapat berkembang menjadi budaya yang memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik. (Almafahir & Alpiansyah, 2021)

Melalui kegiatan religius yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut dapat tercermin dalam sikap disiplin, jujur, sopan santun, bertanggung jawab, menghormati guru, peduli terhadap sesama, menjaga lingkungan, serta taat dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, implementasi kegiatan

religius dapat menjadi salah satu strategi pendidikan yang penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlakul karimah, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan Akhlak

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan religius dalam upaya membentuk akhlak peserta didik tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor tersebut berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitar. Faktor internal dan eksternal memiliki hubungan yang saling mendukung dalam menentukan keberhasilan kegiatan religius yang diterapkan di sekolah dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik (Mubin & Moh. Arif Furqon, 2023b) yaitu :

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan religius. (Azizah et al., 2025) Beberapa faktor internal yang mendukung kegiatan tersebut antara lain:

1). Kesadaran dan kemauan peserta didik

Kesadaran yang tumbuh dalam diri peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan kegiatan religius. Peserta didik yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya ajaran agama akan lebih mudah menerima dan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah. Dengan adanya kesadaran tersebut, peserta didik akan terbiasa menjalankan ibadah serta menerapkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2). Motivasi dalam belajar dan beribadah

Motivasi yang dimiliki peserta didik juga menjadi faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan religius. Peserta didik yang memiliki dorongan positif dalam dirinya akan lebih bersemangat mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Motivasi tersebut dapat membantu peserta didik menjadikan kegiatan religius sebagai kebiasaan yang baik.

3). Sikap disiplin dan tanggung jawab

Sikap disiplin dan rasa tanggung jawab yang dimiliki peserta didik dapat membantu proses pelaksanaan kegiatan religius berjalan dengan baik. Peserta didik yang terbiasa disiplin akan lebih mudah mengikuti aturan dan jadwal kegiatan yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal ini secara tidak langsung mendukung proses pembentukan akhlak secara terus-menerus.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor dari dalam diri peserta didik, keberhasilan kegiatan religius juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau faktor eksternal.(Aswad & Laswi, 2025) Faktor-faktor tersebut meliputi:

1). Keteladanan guru dan kepala sekolah

Guru dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam memberikan contoh kepada peserta didik. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap sopan santun, menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Keteladanan dari lingkungan sekolah menjadi salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius.

2. Adanya program kegiatan religius yang terarah

Program kegiatan religius yang dirancang secara teratur dan sistematis menjadi pendukung dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Kegiatan seperti shalat Dhuha berjamaah, shalat Dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur’an, istighasah, serta pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dapat membantu peserta didik membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

3). Ketersediaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi pendukung dalam pelaksanaan kegiatan religius. Adanya fasilitas seperti mushala, tempat wudhu, Al-Qur’an, pengeras suara, serta fasilitas lainnya dapat

mempermudah peserta didik dan guru dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah.

4). Dukungan orang tua dan keluarga

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah akan lebih mudah berkembang apabila mendapatkan dukungan dari keluarga melalui pembiasaan ibadah, pengawasan, serta pemberian contoh yang baik di rumah.

5). Lingkungan sekolah yang mendukung

Lingkungan sekolah yang memiliki budaya religius akan menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya akhlak peserta didik. Kebiasaan seperti mengucapkan salam, bersikap sopan kepada guru dan teman, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin dapat membangun lingkungan sekolah yang positif dan religius.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

Selain menjadi faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor dari dalam diri peserta didik yang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan religius (Pridayani & Rivauzi, 2022), di antaranya:

1). Rendahnya kesadaran peserta didik

Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kesadaran yang sama terhadap pentingnya kegiatan religius. Sebagian peserta didik masih perlu diberikan arahan dan pendampingan agar memahami manfaat dari kegiatan tersebut bagi pembentukan dirinya.

2). Kurangnya motivasi dalam mengikuti kegiatan religius

Rendahnya motivasi dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut membuat proses pembiasaan nilai-nilai religius membutuhkan waktu yang lebih lama.

3). Perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik

Setiap peserta didik memiliki karakter, kebiasaan, serta latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan tingkat penerimaan dan penerapan nilai-nilai religius pada setiap peserta didik tidak selalu sama.

b. Faktor Eksternal

Faktor lingkungan juga dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan religius, di antaranya:

1). Kurangnya dukungan dari keluarga

Kurangnya perhatian dan pembiasaan religius di lingkungan keluarga dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu mendapatkan penguatan ketika peserta didik berada di rumah.

2). Pengaruh lingkungan pergaulan

Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku peserta didik. Pergaulan yang kurang baik dapat menyebabkan peserta didik sulit mempertahankan kebiasaan positif yang telah dibangun melalui kegiatan religius di sekolah.

3). Pengaruh teknologi dan media sosial

Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengurangi perhatian peserta didik terhadap kegiatan keagamaan dan memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

4). Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan

Padatnya kegiatan pembelajaran di sekolah terkadang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan religius. Keterbatasan waktu dapat menyebabkan beberapa kegiatan belum berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

5). Kurangnya komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan orang tua

Pembentukan akhlak peserta didik membutuhkan kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga. Apabila komunikasi antara keduanya kurang berjalan dengan baik, maka proses pengawasan dan pembinaan akhlak peserta didik dapat mengalami hambatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kegiatan religius dalam pembentukan akhlak peserta didik dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik yang berasal dari diri peserta didik maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik agar kegiatan religius dapat terlaksana secara maksimal serta mampu membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Tantangan Dalam Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak peserta didik merupakan suatu proses yang tidak dapat berlangsung secara cepat, melainkan membutuhkan pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Penanaman akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan, pemberian contoh, pendampingan, serta penguatan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kondisi keluarga, lingkungan pergaulan, karakter peserta didik, serta keterbatasan dalam pelaksanaan pembinaan.(Ardi et al., 2019) Tantangan tersebut sebagai berikut :

1. Pengaruh perkembangan teknologi dan media digital. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, kemudahan tersebut juga dapat menjadi tantangan apabila tidak diikuti dengan kemampuan memilih dan menyaring informasi secara tepat. Melalui media sosial dan berbagai platform digital, peserta didik dapat

menemukan beragam informasi dan konten yang belum tentu sesuai dengan ajaran agama maupun norma yang berlaku. Paparan terhadap konten yang kurang sesuai dapat memengaruhi pola pikir, cara berkomunikasi, sikap, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi perlu disertai dengan pendampingan dari orang tua dan guru agar peserta didik mampu memanfaatkan media digital secara bijaksana serta tetap berpegang pada nilai-nilai agama dan moral.

2. Kondisi lingkungan keluarga. Keluarga mempunyai kedudukan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Akan tetapi, setiap peserta didik memiliki kondisi dan pola pendidikan keluarga yang berbeda. Ada peserta didik yang memperoleh perhatian, pengawasan, dan keteladanan yang baik dari orang tua, tetapi ada pula yang kurang mendapatkan pendampingan dalam pembentukan perilaku. Kurangnya perhatian, lemahnya pengawasan, serta pola pembiasaan yang tidak konsisten di lingkungan keluarga dapat menyebabkan nilai-nilai akhlak yang telah diberikan sekolah tidak memperoleh penguatan secara maksimal. Perbedaan kondisi tersebut dapat menimbulkan kesenjangan antara pembiasaan yang diterapkan di sekolah dengan perilaku peserta didik ketika berada di rumah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan menjadi bagian penting untuk memperkuat nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan di sekolah. (Syarif, 2025)
3. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan pergaulan. Interaksi dengan teman sebaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan peserta didik. Melalui lingkungan pertemanan, peserta didik dapat memperoleh pengalaman sosial sekaligus belajar mengenai cara berinteraksi dengan orang lain. Namun, lingkungan pergaulan juga dapat memberikan pengaruh negatif apabila peserta didik berada dalam kelompok yang memiliki kebiasaan kurang baik. Keinginan untuk diterima dan dianggap sebagai bagian dari kelompok dapat membuat

peserta didik mengikuti perilaku teman meskipun tidak sesuai dengan nilai yang telah diajarkan. Pengaruh tersebut dapat terlihat dalam cara berbicara, sikap terhadap guru dan teman, kedisiplinan, maupun kepatuhan terhadap peraturan. Dengan demikian, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan agar peserta didik mampu memilih lingkungan pergaulan yang memberikan pengaruh positif serta memiliki kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai akhlak dalam berbagai situasi.

4. Perbedaan tingkat kesadaran dan motivasi peserta didik. Peserta didik memiliki karakter dan tingkat kesadaran yang berbeda dalam mengikuti proses pembinaan akhlak. Tidak semua peserta didik menunjukkan antusiasme dan kesungguhan yang sama dalam mengikuti kegiatan keagamaan maupun menerapkan nilai-nilai yang telah diberikan oleh guru. Sebagian peserta didik mungkin mengikuti kegiatan karena adanya aturan atau arahan dari sekolah, sementara kesadaran untuk melakukannya secara mandiri masih perlu dikembangkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dinilai berdasarkan kehadiran atau keikutsertaan dalam kegiatan, tetapi juga berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi, pendekatan yang sesuai, dan pendampingan secara terus-menerus agar perilaku baik yang awalnya dilakukan karena arahan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan atas dasar kesadaran. (Susanti, 2025)
5. Kurangnya konsistensi dalam pembiasaan dan keteladanan. Pembentukan akhlak akan lebih mudah berkembang apabila nilai-nilai yang diajarkan diterapkan secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas. Pembiasaan yang hanya dilakukan pada waktu tertentu tanpa adanya penguatan dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan nilai yang diberikan kurang tertanam secara mendalam. Selain pembiasaan, keteladanan juga memiliki peranan penting karena peserta

didik tidak hanya belajar dari penjelasan guru, tetapi juga memperhatikan perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang disampaikan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa, proses penanaman akhlak dapat menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu, guru dan seluruh warga sekolah perlu menjaga konsistensi dalam memberikan contoh perilaku yang mencerminkan kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghargai.

6. Keterbatasan waktu dan pengawasan dalam proses pembinaan. Sekolah memiliki peran penting dalam membimbing perilaku peserta didik, tetapi kemampuan sekolah dalam melakukan pengawasan memiliki batas tertentu. Guru tidak dapat mengawasi seluruh aktivitas peserta didik ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah. Sementara itu, perilaku peserta didik juga terbentuk melalui interaksi yang terjadi di rumah, lingkungan masyarakat, maupun dunia digital. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan pembinaan akhlak perlu dilakukan secara terpadu melalui berbagai kegiatan sekolah dan tidak hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pembentukan akhlak membutuhkan keterlibatan berbagai pihak sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara lebih menyeluruh dan berkesinambungan.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak peserta didik menghadapi tantangan yang cukup beragam. Tantangan tersebut meliputi pengaruh teknologi dan media digital, kondisi lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, perbedaan kesadaran dan motivasi peserta didik, konsistensi pembiasaan dan keteladanan, serta keterbatasan waktu dan pengawasan. Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan keterlibatan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sekolah perlu melakukan pembinaan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan, sedangkan keluarga perlu memberikan pengawasan serta

penguatan terhadap nilai yang telah diberikan di sekolah. Dengan adanya kerja sama tersebut, berbagai hambatan dalam pembentukan akhlak dapat diminimalkan dan nilai-nilai yang diajarkan dapat berkembang menjadi sikap serta perilaku yang tercermin dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Negeri (studi di Jawa Tengah) oleh Nur Hidayati (2019)	Penelitian ini dilakukan di MTs (madrasah dengan kurikulum keagamaan lebih kuat), sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di SMP umum; sehingga konteks lembaga, budaya religius, dan pendekatan pembinaan akhlak berbeda.	Sama-sama mengkaji implementasi kegiatan religius (shalat berjamaah, tadarus, doa, PHBI) dalam membentuk akhlak keagamaan siswa di lingkungan sekolah.
2.	Budaya Religius Madrasah dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTs Negeri (studi kasus di Jawa Timur) oleh Siti Maryam (2020)	Penelitian ini dilakukan di MTs berfokus pada budaya religius sebagai sistem nilai dan tradisi madrasah, sedangkan penelitian kamu berfokus pada implementasi program/kegiatan religius secara operasional (perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, evaluasi)**.**	Sama-sama membahas peran kegiatan/budaya religius sekolah dalam pembentukan akhlak keagamaan peserta didik.